 https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.1786

Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2014-2018

Muhamad Rizky Faizal*, Asnita Frida Sebayang, Ria Haryatiningsih

Prodi Ilmu Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rizkyfaizal666@gmail.com, fridaasnita@gmail.com, ria.haryatiningsih@gmail.com

Abstract. Regional economic development is defined as a process in which local governments and the society manage various resources and form a partnership pattern ti form new jobs and stimulate the development of economic activities in the area. Regional economic growth is one indicator of the success of regional economic development as measured by the amount of GDRP from all sectors. In identifying the regional economic potential economic sector and the potential economic sector, West Bandung Regency is one of the new otonomous regions that have a lot regional economic potential that need attention. This study aims to determine the leading sectors in West Bandung Regency in 2014-2018. The data used in this study is secondary data on GDP based on constant prices for West Bandung Regency and West Java Province in 2014-2018. The research method used in this research is Esteban Marquillas Shift Share analysis and Klassen Typology analysis. Results of the analysis Shift Share method of Esteban Marquillas, it was found that three sectors have competitive advantages an specialization in West Bandung Regency, namely the electricity and gas procurement, real estate and agriculture, forestry, and fisheries sectors. Based on the analysis klassen typology method, it shows that the sector is the provision of accommodation and food and drink, in potential sector, namely the manufacturing sector, sectors that are included in relatively lagging sectors, namely the water supply, waste management, waste and recycling sectors.

Keywords: *Economic Development, Leading Sectors, Shift Share Esteban Marquillas, Klassen Typology*.

Abstrak. Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola berbagai sumber daya dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang diukur dari besaran nilai PDRB semua sektor. Dalam mengidentifikasi potensi ekonomi daerah, terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan, yaitu sektor ekonomi yang unggul dan sektor ekonomi yang potensial, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah otonom baru yang memiliki banyak potensi ekonomi daerah yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Bandung Barat tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Shift Share Esteban Marquillas dan analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis Shift Share Esteban Marquillas ditemukan tiga sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Bandung Barat yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, real estat dan pertanian, kehutanan dan perikanan. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang masuk dalam sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor yang masuk dalam sektor potensial yaitu industri pengolahan, sektor yang masuk dalam sektor yang relatif tertinggal yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

Kata Kunci: *Pembangunan Ekonomi, Sektor Unggulan, Shift Share Esteban Marquillas, Tipologi Klassen*.

Corresponding Author
Email: fridaasnita@gmail.com

A. Pendahuluan

Pembangunan suatu daerah yang ditekankan pada pembangunan ekonomi dapat mendorong terjadinya perubahan dalam bidang ekonomi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004).

Dalam mengidentifikasi potensi ekonomi daerah, terdapat dua faktor penting yang perlu diperhatikan. Faktor pertama, sektor ekonomi yang unggul, atau memiliki daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa mendatang. Faktor kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, meskipun pada saat ini belum mempunyai daya saing yang cukup baik. Suatu pembangunan ekonomi akan optimal bila pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) (Widodo T. , 2007). Sektor unggulan membagi dua jenis pekerjaan/kegiatan produksi yang ada dalam satu wilayah atas sektor basis dan non basis yaitu kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan juga memiliki fungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan yang baru. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri yang berarti sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Kondisi perekonomian wilayah sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam sektor non basis ini (Tarigan R. , 2007). Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah hendaknya lebih bijak pada pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan cara merancang sebuah perencanaan yang berdasarkan sektor (Arsyad L. , 2010).

Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu daerah otonom baru yang memekarkan diri dari Kabupaten Bandung. Dengan mempertimbangkan luas wilayah dan kompleksitas isu pembangunan di Kabupaten Bandung, ditetapkanlah Kabupaten Bandung Barat yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat di Provinsi Jawa Barat dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Ngamprah yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Januari 2007 (RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2013-2018). Kabupaten Bandung Barat memiliki sumber daya alam yang dapat dijadikan wisata alam yang representatif. Potensi tersebut mendorong kinerja sektor ini bergerak secara simultan untuk mendukung pengembangan obyek wisata yang ada. Sektor ini mempunyai potensi besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung Barat. Karakteristik sektor pariwisata yang mempunyai *multiplier effect* dapat memaksimalkan potensi wilayah di Kabupaten Bandung Barat mulai dari pertanian, peternakan, industri pengolahan, jasa dan perdagangan. Di samping itu, pembangunan perumahan maupun fasilitas umum di Kabupaten Bandung Barat secara kasat mata cukup terlihat. Kabupaten Bandung Barat sebagai kabupaten yang relatif baru menjadi wilayah potensi sehingga mengundang investor ataupun pengembang untuk melakukan pembangunan perumahan maupun fasilitas umum lainnya (RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2013-2018).

Wilayah Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah pertanian yang subur dengan pemandangan alam yang indah. Kondisi geografisnya sendiri terdiri dari dataran tinggi dan juga dataran rendah. Kawasan dataran tinggi di Kabupaten Bandung Barat berbasiskan kegiatan pertanian dan peternakan dan beberapa wilayah perbukitan seperti di Kecamatan Lembang menjadi daerah andalan pariwisata kabupaten ini. Sedangkan wilayah Kawasan yang relatif datar yang terletak di sekitar wilayah Padalarang berkembang Kawasan industri dan wilayah perkotaan (RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2013-2018).

Ekonomi daerah difokuskan untuk mengembangkan sektor pertanian (agrowisata) dan wisata alam (RPJPD Kabupaten Bandung Barat). Keduanya dikembangkan dengan melihat kondisi yang sesuai dengan kapasitas ekonomi daerah Kabupaten Bandung Barat saat ini. Struktur ekonomi Bandung Barat sudah mulai banyak bertumpu pada sektor-sektor ekonomi sekunder. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian wilayah Kabupaten Bandung Barat mulai bertransformasi menjadi kawasan perkotaan. Sektor ekonomi sekunder ini mencakup industri

pengolahan dan konstruksi. Sementara di sektor tersier mencakup sektor perdagangan dan jasa, sedangkan sektor primer adalah sektor ekstraksi seperti pertanian dan pertambangan (RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2018-2023).

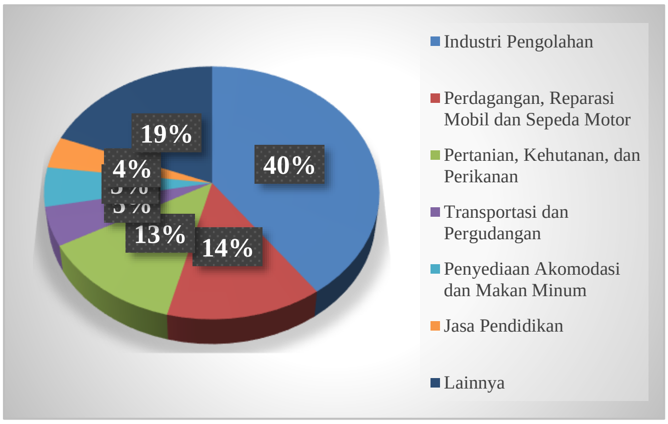

Gambar 1. Kontribusi Sektor TerhadapPDRB Kabupaten Bandung Barat Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2016 (Persen)

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2017.

Perekonomian Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh sektor industri pengolahan. Kontribusi lebih dari 4% terhadap PDRB disumbangkan oleh enam sektor, yaitu industri pengolahan, perdagangan, reparasi mobil dan motor, pertanian, kehutanan dan perikanan, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum serta sektor jasa pendidikan. Keenam sektor tersebut berkontribusi total 81%. Sedangkan sisanya adalah kontribusi dari 11 sektor yang ada di PDRB Kabupaten Bandung Barat. Jika dilihat dari struktur perekonomiannya, ekonomi daerah Kabupaten Bandung Barat telah bergeser menuju perekonomian sekunder bahkan tersier, dimana keduanya merupakan ciri ekonomi perkotaan. Sektor primer, seperti pertanian, kehutanan dan pertambangan hanya berkontribusi sebesar 14% terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat (Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2017).

Dalam menganalisis potensi ekonomi daerah, terdapat dua faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu sektor ekonomi yang unggul dan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Pada dasarnya setiap

sektor yang ada tentunya berkaitan satu sama lain, kemajuan suatu sektor tidak akan terlepas dari peranan sektor yang lainnya. Dalam hal ini, sektor yang memiliki banyak keterkaitan dengan sektor lainnya menjadi sektor yang perlu mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat. Rancangan kebijakan pembangunan yang diambil berdasarkan sektor tersebut sangatlah diperlukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat guna memaksimalkan potensi dari sektor tersebut sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan sektor-sektor lain dan secara perlahan dapat terciptanya pemerataan pertumbuhan pada seluruh sektor.

B. Metodologi Penelitian

Jenis dan Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan mengumpulkan data, menyusun data, mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisa data yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah yang ada di daerah tersebut (Sugiyono, 2008). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan literatur, yang terbagi atas:

1. Riset Kepustakaan
   Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh konsep dan landasan teori dengan mempelajari berbagai literatur, buku, referensi, dan dokumen-dokumen yang berkaitan

dengan obyek pembahasan sebagai bahan analisis yang dicari pada perpustakaan. Mengumpulkan, memilih, memahami dengan cara membaca penelitian terdahulu yaitu, skripsi, thesis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder
   Survei data sekunder didapat dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan mencatat atau menyalin data yang tercantum dalam situs informasi yang terdapat pada situs informasi yang menyediakan data mengenai sektor-sektor ekonomi pada tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 17 sektor lapangan usaha PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018 dan PDRB Kabupaten Bandung Barat Tahun 2014-2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tentang sektor-sektor pada Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2014-2018 Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Analisis Shift-Share Esteban Marquillas

Analisis *Shift-Share Esteban Marquillas* merupakan sebuah analisis *Shift-Share* yang telah dimodifikasi oleh Esteban Marquillas dan Arcelus. Esteban Marquillas (1972) melakukan perubahan pada teknik analisis *shift share* klasik dengan mendefinisikan kembali kedudukan keunggulan kompetitif (Cij) sebagai komponen ketiga dari analisis *Shift-Share* Klasik dan menciptakan komponen *Shift-Share* keempat yaitu pengaruh alokasi (Aij) dan mengandung unsur baru *homothetic production.*

Berikut adalah rumusan hasil modifikasi Esteban Marquillas:

E’ij = Ej.(Ein/En)

Keterangan :

E’ij: PDRB sektor I di daerah j (*homothetic production* (dalam miliar Rupiah))

Ej: Total PDRB tahun awal di daerah j

Ein: PDRB sektor I di provinsi pada tahun dasar

En: Total PDRB di semua sektor provinsi pada tahun terakhir

E’ij diartikan sebagai *production* yang diperoleh di sektor i di kabupaten j jika struktur di wilayah itu sama dengan struktur provinsi. Dengan mengganti PDRB dengan *homothetic production,* persamaan itu diubah menjadi:

Cij: E’ij (rij-rin)

Cij: Mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Selain itu, pengaruh alokasi yang merupakan sebuah persamaan baru menjadi bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau D-N-M-C. Dimana pengaruh alokasi dirumuskan sebagai berikut :

Aij = (Eij-E’ij).(rij-rin)

Dimana:

Aij: Pengaruh alokasi sektor I di wilayah j

Dari Aij akan menghasilkan:

1. Spesialisasi sektor I di wilayah j dengan simbol (E ij – E’ij)
2. Daya saing wilayah, besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari (rij-ri) atau (ri-Ri)

Aij merupakan bagian dari keunggulan kompetitif yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j, persamaan Aij menunjukkan bahwa jikalau suatu wilayah memiliki spesialisasi di sektor tertentu, maka sektor-sektor tersebut pun merasakan keunggulan kompetitif yang lebih baik, maksud pengaruh alokasi dapat bernilai positif atau negatif, pengaruh alokasi yang positif memiliki dua kemungkinan yaitu: (1) Eij-E’ij < 0 dan rij-rin < 0, dan (2) Eij-E’ij > 0 dan rij-rin > 0, dengan begitu pengaruh alokasi memiliki dua kemungkinan yang berlawanan dengan pengaruh alokasi positif yang di atas.

Tabel 1. Kemungkinan pengaruh alokasi (Aij)

No.	Pengaruh alokasi (Aij)	Komponen		Kode
		(Eij-E'ij)	(rij-rin)	
1	-	+	-	1
2	+	-	-	2
3	-	-	+	3
4	+	+	+	4

Kode:
1 : Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2 : Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3 : Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4 : Ada keunggulan Kompetitif, ada spesialisasi

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, sub sektor, usaha atau komoditi daerah dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah atau nasional yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-rata di tingkat yang lebih tinggi daerah acuan atau nasional (Junaidi, 2010).

Berikut ini adalah cara perhitungan Analisis Tipologi Klassen:

1. Menghitung tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat dengan rumus:

$G_t = \frac{PDRBt - PDRBt{-}1}{PDRBt{-}1} x100\%$

Keterangan:
G: Tingkat pertumbuhan PDRB (persen)
t: Tahun

2. Menghitung tingkat rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2018 menggunakan rumus:

$Si = \frac{\sum Gt}{n}, S = \frac{\sum GT}{n}$

Keterangan;
Si: Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Bandung Barat (persen)
S: Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat (%)
t: Tahun

3. Menghitung Tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi menggunakan rumus:

$Si = \frac{PDRB}{Total\ PDRB} x100\%$

Keterangan:
S: Tingkat Produksi PDRB (persen)
t: Tahun
i: Sektor Ekonomi

4. Menghitung rata-rata tingkat kontirbusi PDRB per sektor ekonomi menggunakan rumus:

$Ski = \frac{\sum Si}{n}, Sk = \frac{\sum Si}{n}$

Keterangan:
Ski: Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi Kabupaten Bandung Barat (%)
Sk: Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi Provinsi Jawa Barat (%)
n: Jumlah tahun

Hasil perhitungan analisis ini akan menunjukkan posisi pertumbuhan pangsa sektor, sub sektor, usaha atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Dengan pendekatan sectoral (dapat diperluas juga di sub sektor, usaha, maupun komoditi) Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik berbeda-beda.

Tabel 2. Kuadran Tipologi Klassen

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan sektoral	
	gi ≥ g	gi < g
si ≥ s	Sektor maju dan tumbuh pesat	Sektor maju tapi tertekan
si < s	Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Sektor relatif tertinggal

Dimana:
gi: pertumbuhan sektor daerah analisis
g: pertumbuhan sektor daerah acuan
si: kontribusi sektor daerah analisis
s: kontribusi sektor daerah acuan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai analisis sektor unggulan di Kabupaten Bandung Barat tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode analisis Shift-Share Esteban Marquillas dan analisis Tipologi Klassen. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan variabel PDRB per sektor ekonomi, data PDRB yang digunakan pada penelitian ini adalah data PDRB atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat.

Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Berikut ini terdapat beberapa Tabel yang menunjukkan kemugkinan-kenungkinan yang terjadi pada pengaruh alokasi Shift Share Esteban Marquillas dari tahun 2014-2018.

Tabel 3. Kemungkinan-kemungkinan yang Terjadi pada Pengaruh Alokasi Shift Share Esteban Marquillas Tahun 2014

No.	Sektor	Aij	Eij-E'ij	rij-rin	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,113.11	1,468.97	2.80	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	Pertambangan dan Penggalian	(435.21)	(256.01)	1.70	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3.	Industri Pengolahan	(595.14)	(1,008.71)	0.59	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	124.79	61.47	2.03	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	46.76	(9.87)	-4.74	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
6.	Konstruksi	(531.13)	(205.86)	2.58	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(1,575.27)	(381.42)	4.13	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
8.	Transportasi dan Pergudangan	(331.74)	98.15	-3.38	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	709.69	572.33	1.24	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
10.	Informasi dan Komunikasi	2,061.09	(270.84)	-7.61	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	(672.58)	(386.54)	1.74	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
12.	Real estat	218.40	153.80	1.42	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
13.	Jasa Perusahaan	(5.43)	7.87	-0.69	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	(335.17)	221.97	-1.51	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
15.	Jasa Pendidikan	(908.95)	211.38	-4.30	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
16.	Jasa Kesehatan	401.26	(52.38)	-7.66	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
17.	Jasa lainnya	134.20	(253.21)	-0.53	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi

Sumber: Data Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel *3* di atas sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pengadaan listrik dan gas, penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor real estat.

Tabel 4. Kemungkinan-kemungkinan yang Terjadi pada Pengaruh Alokasi Shift Share Esteban Marquillas Tahun 2015

No.	Sektor	Aij	Eij-E'ij	rij-rin	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(3,129.21)	1,366.47	-2.29	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	Pertambangan dan Penggalian	529.37	(263.37)	-2.01	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3.	Industri Pengolahan	(1,210.48)	(924.03)	1.31	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	792.54	77.40	10.24	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.77	(10.49)	-0.55	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
6.	Konstruksi	(217.46)	(199.50)	1.09	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(495.83)	(344.33)	1.44	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
8.	Transportasi dan Pergudangan	(25.11)	104.60	-0.24	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	(385.27)	611.54	-0.63	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
10.	Informasi dan Komunikasi	1,376.65	(334.95)	-4.11	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	(523.73)	(412.39)	1.27	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
12.	Real estat	(19.41)	161.75	-0.12	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
13.	Jasa Perusahaan	3.58	8.95	0.40	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	(651.38)	212.18	-3.07	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
15.	Jasa Pendidikan	(87.35)	229.87	-0.38	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
16.	Jasa Kesehatan	204.67	(63.36)	-3.23	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
17.	Jasa lainnya	96.45	(247.30)	-0.39	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi

Sumber: Data Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor jasa perusahaan.

Tabel 5. Kemungkinan-kemungkinan yang Terjadi pada Pengaruh Alokasi Shift Share Esteban Marquillas Tahun 2016

No.	Sektor	Aij	Eij-E'ij	rij-rin	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(14.73)	1,472.88	-0.01	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	Pertambangan dan Penggalian	(678.59)	(252.27)	2.69	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3.	Industri Pengolahan	(449.06)	(916.46)	0.49	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	271.28	86.40	3.14	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.98	(11.23)	-0.80	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
6.	Konstruksi	141.65	(221.33)	-0.64	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(393.91)	(312.63)	1.26	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
8.	Transportasi dan Pergudangan	(120.76)	98.18	-1.23	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	(1,312.73)	643.49	-2.04	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
10.	Informasi dan Komunikasi	1,322.53	(400.77)	-3.30	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,726.11	(469.05)	-3.68	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
12.	Real estat	15.55	172.75	0.09	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
13.	Jasa Perusahaan	(0.48)	9.64	-0.05	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	(386.82)	204.67	-1.89	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
15.	Jasa Pendidikan	(286.02)	236.38	-1.21	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
16.	Jasa Kesehatan	(2.77)	(69.29)	0.04	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
17.	Jasa lainnya	265.94	(271.37)	-0.98	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi

Sumber: Data Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel *5* di atas sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor real estat.

Tabel 6. Kemungkinan-kemungkinan yang Terjadi pada Pengaruh Alokasi Shift Share Esteban Marquillas Tahun 2017

No.	Sektor	Aij	Eij-E'ij	rij-rin	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(313.27)	1,491.76	-0.21	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	Pertambangan dan Penggalian	(902.68)	(240.07)	3.76	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3.	Industri Pengolahan	(194.76)	(927.43)	0.21	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,523.00	107.33	14.19	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	16.02	(12.14)	-1.32	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
6.	Konstruksi	28.42	(236.79)	-0.12	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(71.81)	(312.22)	0.23	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
8.	Transportasi dan Pergudangan	40.65	109.85	0.37	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	(256.52)	693.31	-0.37	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
10.	Informasi dan Komunikasi	388.74	(452.03)	-0.86	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	(649.83)	(481.36)	1.35	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
12.	Real estat	(472.56)	176.33	-2.68	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
13.	Jasa Perusahaan	(1.87)	10.39	-0.18	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	(691.05)	187.28	-3.69	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
15.	Jasa Pendidikan	(51.20)	255.99	-0.20	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
16.	Jasa Kesehatan	(89.97)	(73.15)	1.23	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
17.	Jasa lainnya	602.42	(302.72)	-1.99	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi

Sumber: Data Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel *6* di atas sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan.

Tabel 7. Kemungkinan-kemungkinan yang Terjadi pada Pengaruh Alokasi Shift Share Esteban Marquillas Tahun 2018

No.	Sektor	Aij	Eij-E'ij	rij-rin	Kode
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	642.72	1,168.59	0.55	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	Pertambangan dan Penggalian	(2,269.68)	(293.24)	7.74	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3.	Industri Pengolahan	195.72	(3,262.03)	-0.06	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	336.03	95.19	3.53	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.02	(16.92)	-0.06	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
6.	Konstruksi	181.64	(698.61)	-0.26	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	594.23	(1,142.76)	-0.52	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
8.	Transportasi dan Pergudangan	54.19	(138.96)	-0.39	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	(271.36)	603.01	-0.45	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
10.	Informasi dan Komunikasi	42.52	(708.62)	-0.06	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	(221.79)	(633.69)	0.35	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
12.	Real estat	20.67	129.17	0.16	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
13.	Jasa Perusahaan	4.30	(12.28)	-0.35	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	(21.08)	87.82	-0.24	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
15.	Jasa Pendidikan	(34.85)	120.16	-0.29	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
16.	Jasa Kesehatan	(4.83)	(120.68)	0.04	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
17.	Jasa lainnya	39.26	(436.22)	-0.09	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi

Sumber: Data Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel *7* di atas sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pengadaan listrik dan gas, dan sektor real estat.

Analisis Tipologi Klassen

Berikut ini terdapat beberapa kuadran tiplogi klassen yang menunjukkan posisi tiap sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Bandung Barat selama tahun 2014-2018.

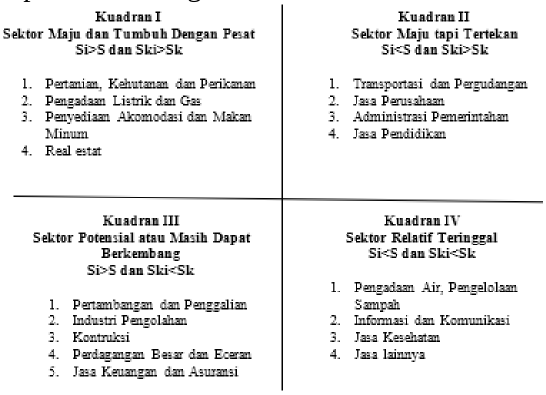

Gambar 2. Kuadran Tipologi Klassen Tingkat Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kabupaten Bandung Barat Terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2014

Berdasarkan hasil analisis kuadran Tipologi Klassen pada tahun 2014 sektor yang masuk kuadran I yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pengadaan listrik dan gas, penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor real estat. Sektor yang masuk kuadran II yaitu sektor transportasi dan pergudangan, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, dan sektor jasa pendidikan. Sektor yang masuk kuadran III yaitu sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Sektor yang masuk kuadran IV yaitu sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaan sampah, informasi dan komunikasi, jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya.

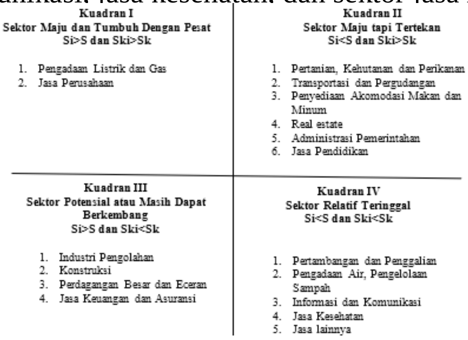

Gambar 3. Kuadran Tipologi Klassen Tingkat Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kabupaten Bandung Barat Terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2015

Berdasarkan hasil analisis kuadran Tipologi Klassen pada tahun 2015 sektor yang masuk kuadran I yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor jasa perusahaan. Sektor yang masuk kuadran II yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estat, administrasi pemerintahan, dan sektor jasa pendidikan. Sektor yang masuk kuadran III yaitu sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Sektor yang masuk kuadran IV yaitu sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaan

sampah, informasi dan komunikasi, jasa kesehatan, dan sektor jasa lainnya.

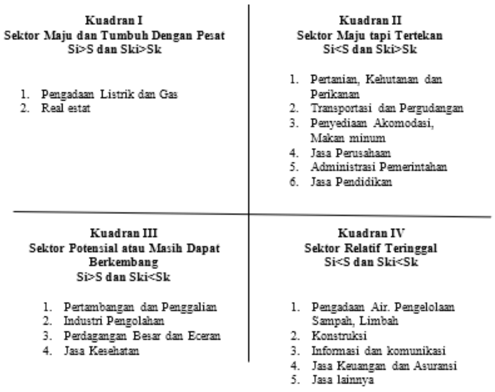

Gambar 4. Kuadran Tipologi Klassen Tingkat Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kabupaten Bandung Barat Terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2016

Berdasarkan hasil analisis kuadran Tipologi Klassen pada tahun 2016 sektor yang masuk kuadran I yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor real estat. Sektor yang masuk kuadran II yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, dan sektor jasa pendidikan. Sektor yang masuk kuadran III yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, dan sektor jasa kesehatan. Sektor yang masuk kuadran IV yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, dan sektor jasa lainnya.

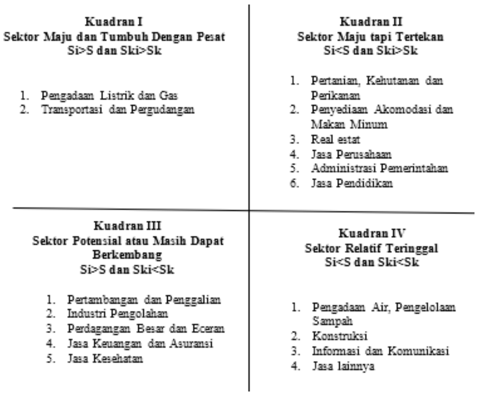

Gambar 5. Kuadran Tipologi Klassen Tingkat Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kabupaten Bandung Barat Terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis kuadran Tipologi Klassen pada tahun 2017 sektor yang masuk kuadran I yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Sektor yang masuk kuadran II yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, dan sektor jasa pendidikan. Sektor yang masuk kuadran III yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, dan sektor jasa kesehatan. Sektor yang masuk kuadran IV yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, konstruksi, informasi dan komunikasi, dan sektor jasa lainnya.

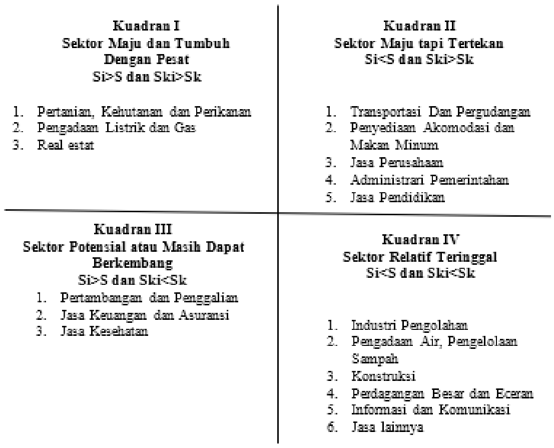

Gambar 6. Kuadran Tipologi Klassen Tingkat Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Kabupaten Bandung Barat Terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis kuadran Tipologi Klassen pada tahun 2018 sektor yang masuk kuadran I yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pengadaan listrik dan gas, dan sektor real estat. Sektor yang masuk kuadran II yaitu sektor transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, dan sektor jasa pendidikan. Sektor yang masuk kuadran III yaitu sektor pertambangan dan penggalian, jasa keuangan dan asuransi, dan sektor jasa kesehatan. Sektor yang masuk kuadran IV yaitu sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, informasi dan komunikasi, dan sektor jasa lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis Shift Share Esteban Marquillas tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pengadaan listrik dan gas, real estat, dan sektor pertanian kehutanan dan perikanan dikarenakan memiliki nilai laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektornya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat.
2. Hasil dari analisis Tipologi Klassen tahun 2014-2018 menunjukkan sektor yang masuk dalam sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor pengadaan listrik dan gas. Sektor yang masuk dalam sektor maju tapi tertekan yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor yang masuk dalam sektor potensial yaitu sektor industri pengolahan. Sektor yang masuk dalam sektor yang relative tertinggal yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

Daftar Pustaka

[1] Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan Edisi 5 (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YPKN.

[2] Badan Pusat Statistik. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bandung Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018. Bandung Barat: BPS Bandung Barat.

[3] Junaidi. (2010). Mengenal Tipologi Klassen (Seri 1. Analisis Ekonomi Daerah).

[4] Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah. Yogyakarta: Erlangga.

[5] Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. (2013). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2013-2018. Bandung Barat: JDIH Kabupaten Bandung Barat.

[6] Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. (2018). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2018-2023. Bandung Barat: Bappelitbangda.

[7] Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA

[8] Tarigan, R. (2007). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

[9] Widodo, T. (2007). Modul Praktikum Perencanaan Pembangunan. Yogyakarta: Program Diploma Fakultas Ekonomi UGM.